

SETTING PENELITIAN

a. Letak Geografis

Batas-batas yang ada di wilayah kota Surabaya ini dijelaskan sebagai berikut;

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo

Jarak dari ibukota Negara

: ± 2.500 KM

2. Demografi

a. Komposisi Penduduk

Lidah Kulon termasuk kedalam kelurahan yang dikatakan padat penduduk yakni berjumlah sekitar 16. 993 jiwa, yang terdiri dari Warga Negara Indonesia Laki-laki 8.923 jiwa dan Perempuan 8040 jiwa.⁴³

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pada masyarakat kelurahan lidah kulon ini dapat dikatakan tidak termasuk kawasan yang tertinggal jauh dalam urusan pendidikan. Hal ini terjadi karena kelurahan lidah kulon sendiri bukan merupakan daerah yang tertinggal, tetapi kelurahan ini terletak di pinggir kota yang telah mampu dan berkembang. Maka dari itu, tidaklah sulit bagi orang tua jika ingin menyekolahkan anak-anaknya, karena untuk sarana dan prasarana telah mendukung.⁴⁴

c. Perekonomian

Untuk bidang perekonomian, kawasan lidah kulon sendiri termasuk kedalam wilayah yang memiliki tingkat ekonomi yang dikatakan cukup. Hal ini didukung dengan adanya salah satu Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang jaraknya tidak jauh dari wilayah lidah kulon. Dengan adanya UNESA, maka banyak penduduk yang

⁴³ Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon

⁴⁴ Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon

Selain itu juga terdapat rumah indekos yang kebanyakan dihuni oleh para karyawan/karyawati yang bekerja di daerah Surabaya.⁴⁵ Selain itu kebanyakan ibu-ibu di dua RW ini mereka melakukan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dikawasan perumahan yang ada. Bagi warga yang bertempat kawasan Waduk berdagang adalah salah satu pekerjaan yang memang dari dulu telah dilaksanakan. Pada saat kondisi waduk masih berjalan sebagai pemancingan umum masyarakat sangat terbantu. Namun saat waduk telah ditutup kondisi pun telah banyak yang berubah.

Kondisi kehidupan sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon ini dapat dikatakan mempunyai hubungan yang harmonis. Hal ini dapat dilihat ketika salah satu warga mempunyai hajatan atau sedang kesusahan maka dapat dipastikan warga lainnya akan membantu.

[illegible]

1. Ziarah Kemakam para wali atau makam para leluhur. Hal ini terbukti adanya makam yang terletak tak jauh dari Kelurahan Lidah Kulon. Makam tersebut sangat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya, yaitu makam Mbah Sawunggaling. Mbah sawunggaling merupakan orang yang mbabat alas Surabaya. dengan adanya makam Mbah Sawunggaling tersebut, banyak warga yang sering berziarah ke makam itu untuk memohon sesuatu kepada Allah melalui perantara beliau. Biasanya makam itu ramai dikunjungi pada hari Kamis Kliwon.
2. *Tingkepan*, merupakan acara yang dilakukan pada bulan ke tujuh dari saat kehamilan, acara tersebut diisi dengan membaca QS. Luqman, Yusuf, Muhammad, Maryam, dengan tujuan agar bacaan tersbut dapat menjadikan anak yang akan dilahirkan menjadi anak yang mempunyai akhlak baik seperti yang terkandung dalam QS. Luqman, jika yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki maka akan setampan dan soleh seperti Nabi Yusuf, jika berjenis kelamin perempuan akan secantik dan solehah seperti Maryam.

1. Ziarah Kemakam para wali atau makam para leluhur. Hal ini terbukti adanya makam yang terletak tak jauh dari Kelurahan Lidah Kulon. Makam tersebut sangat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya, yaitu makam Mbah Sawunggaling. Mbah sawunggaling merupakan orang yang mbabat alas Surabaya. dengan adanya makam Mbah Sawunggaling tersebut, banyak warga yang sering berziarah ke makam itu untuk memohon sesuatu kepada Allah melalui perantara beliau. Biasanya makam itu ramai dikunjungi pada hari Kamis Kliwon.
2. *Tingkepan*, merupakan acara yang dilakukan pada bulan ke tujuh dari saat kehamilan, acara tersebut diisi dengan membaca QS. Luqman, Yusuf, Muhammad, Maryam, dengan tujuan agar bacaan tersbut dapat menjadikan anak yang akan dilahirkan menjadi anak yang mempunyai akhlak baik seperti yang terkandung dalam QS. Luqman, jika yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki maka akan setampan dan soleh seperti Nabi Yusuf, jika berjenis kelamin perempuan akan secantik dan solehah seperti Maryam.

3. Masyarakat juga masih melaksanakan *slametan* untuk orang yang meninggal, selama 7 hari 7 malam dengan dibacakan QS. Yasiin dan tahlil dirumah orang yang meninggal.
4. Adat untuk perkawinan pun masih sama dengan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Jawa. Orang yang melamar pertama kali adalah dari pihak laki-laki lalu dilanjutkan dari pihak perempuan untuk meneruskan tindak lanjut dan penentuan tanggal pernikahan. Dalam penentuan tanggal pernikahan masih menggunakan perhitungan *Weton* yaitu kelahiran calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan.

Seperti kondisi secara umum di Kelurahan Lidah Kulon, pada wilayah Perdukuhan Sepat pun juga tidak jauh berbeda. Hubungan masyarakat satu dengan yang lainnya pun nampak begitu harmonis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kerja bakti yang dilakukan sesuai kebutuhan dari kawasan tersebut. Selain itu di kawasan perdukuhan sepat masyarakat juga terdapat kegiatan yang berupa pengajian rutin antara bapak-bapak dan ibu-ibu di RW 3 dan RW 5. Pada pengajian ibu-ibu dilakukan setiap hari selasa berlaku untuk seluruh ibu-ibu yang tinggal dikawasan RW 3 dan RW 5. Sementara untuk pengajian dari bapak-bapak dilakukan secara terpisah, dan biasanya dilakukan pada hari Senin dan juga Rabu.⁴⁶

⁴⁶ Dian Purnomo, *Wawancara*, Sepat Lidah Kulon Surabaya, 18 Mei 2017.

C. Gambaran Umum Waduk Sepat di Dukuh Sepat Lidah Kulon

[illegible]

Tanah dari waduk tersebut merupakan tanah leluhur sehingga tidak ada yang mengklaim resmi berupa sertifikat di lahan tersebut. Bagi warga perdukunan sepat, waduk ini telah menjadi bagian kehidupan masyarakat setempat. Waduk ini mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat Dukuh Sepat. Selain itu waduk sepat ini pun menjadi bagian dari kebudayaan dan perekat hubungan sosial warga Dukuh Sepat. Berikut adalah fungsi waduk sepat bagi warga, diantaranya;

- ⁴⁷ Video dokumenter warga waduk sepat, dalam acara “*diskusi publik bersama Walhi, BLH, LPBP*”

Kebiasaan warga selama ini demi menjaga kelestarian waduk adalah dengan melakukan bersih waduk secara bergantian dan gotong royong. Mereka semua secara kompak melakukan kegiatan tersebut dan telah dilakukan selama puluhan tahun. Misalnya untuk minggu ini masyarakat RW 3 yang akan melakukan bersih waduk, untuk minggu selanjutnya berarti warga RW 5 yang akan meneruskan kegiatannya, dan begitupun seterusnya. Warga perdukahan sepat juga selalu menghabiskan waktu ketika hari libur telah tiba. Misalnya pada hari minggu, rata-rata masyarakat disana menghabiskan waktu dengan bersantai di sekitar waduk mulai dari bercengkrama dengan sanak keluarga atau hanya sekedar ingin mencari angin saja.

[illegible]

Menurut pak Rochim salah satu warga disana, ketika tiba waktu weekend pengunjung yang datang bisa hingga 200-300an. Semakin hari, waduk tersebut semakin banyak pengunjung dan akhirnya warga mencoba mendirikan sebuah warung yang berada disekitar waduk. hal ini juga dapat meningkatkan kondisi perekonomian warga disana. Awalnya warung yang berdiri hanya 1 hingga 2 buah saja, namun semakin hari semakin banyak warga yang berinisiatif. Akhirnya diputuskan untuk membagi bagi setiap toko, jadi toko satu dengan sebelahnya kalau bisa tidak disarankan berjualan produk yang sama.

Namun keindahan waduk ini telah menjadi kenangan bagi warga perdukahan Sepat. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang terjadi mengenai perebutan waduk. waduk yang selama ini dapat digunakan masyarakat secara bebas keluar masuk, kini telah lenyap dalam hitungan jam. Perebutan waduk tersebut berakibat pada lenyapnya akses masyarakat setempat untuk melihat waduk yang telah melekat dengan mereka tersebut.

Ruang merupakan sebuah tempat yang memiliki unsur sejarah, sosial, budaya. Ruang pun juga dapat dikatakan sebagai bagian dihidup kita. Dalam

Nama kampung “Sepat” ini diambil dari banyaknya jumlah ikan sepat yang ada di kawasan waduk. Sehingga kampung sepat ini memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan keberadaan waduk sepat tersebut. Inilah yang dinamakan salah satu unsur sejarah ketika mengenal dengan pengelolaan ruang yang ada di kehidupan masyarakat. Diibaratkan bahwa ketika ada waduk sepat berarti ada juga kampung sepat. Namun jika waduk sepat sudah tidak ada, maka kampung sepat pun nantinya juga akan berubah menjadi yang lain. Karena ini merupakan ikon yang ada di perdukahan tersebut.

Salah satu unsur untuk dapat melakukan pengelolaan ruang adalah dengan adanya partisipasi masyarakat. Jika masyarakat tidak menginginkan maka hal tersebut tidak boleh dilakukan karena tidak adanya unsur demokrasi. Pemerintah sebagai pemegang regulasi memiliki peran yang vital bagi keberhasilan pengelolaan ruang tersebut. Surabaya yang *notabene* nya sebagai salah satu kota metropolitan sedang mengalami masalah menyempitnya ruang terbuka bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan banyak ruang-ruang yang kegunaan awal sebagai RTH (Ruang Terbuka Hijau) menjadi bangunan-bangunan maupun gedung tinggi pencakar langit.

Salah satu permasalahan yang tengah terjadi di wilayah Surabaya Barat adalah konflik mengenai waduk sepat di perdukuhan sepat kelurahan Lidah Kulon, Lakarsantri Surabaya. Kasus ini telah ada pada tahun 2004, ketika

[illegible]

elum terjadi penarikan dari pihak pemkot. melakukan penolakan-penolakan. Penolakan i panitia yang ditunjuk untuk mengurus persoalan a ni menjelaskan bahwa jika terjadi tukar guling ma anti rugi sebagian dari hasil tersebut. Selain itu tin sering melakukan intimidasi kepada masyarakat tuk melepaskan waduk. Namun pemilihan terse an masalah karena pembentukan panitia an dari pihak masyarakat lainnya. Hal inilah masyarakat terhadap panitia dan rencana sebel aduk. Hingga pada akhirnya terjadi ketidakcok

elum terjadi penarikan dari pihak pemkot. melakukan penolakan-penolakan. Penolakan i panitia yang ditunjuk untuk mengurus persoalan a ni menjelaskan bahwa jika terjadi tukar guling ma anti rugi sebagian dari hasil tersebut. Selain itu tin sering melakukan intimidasi kepada masyarakat tuk melepaskan waduk. Namun pemilihan terse an masalah karena pembentukan panitia an dari pihak masyarakat lainnya. Hal inilah masyarakat terhadap panitia dan rencana sebel aduk. Hingga pada akhirnya terjadi ketidakcok

cuma-cuma dapat diambil oleh masyarakat. Namun sebagian besar warga menolak, karena masyarakat khawatir bahwa kejadian ini ada hubungannya dengan pelepasan waduk, mengingat sebelumnya memang terjadi pembicaraan mengenai pelepasan waduk tersebut dan ditakutkan uang tersebut sebagai ganti rugi kepada masyarakat terhadap pelepasan waduk.

Pihak kelurahan pun menjelaskan bahwa tidak ada hubungannya dengan dana tersebut. Ini merupakan murni dana CSR yang diberikan Pemkot yang memang diwajibkan memberi untuk masyarakat dari sebuah perusahaan, Namun masyarakat tetap menolak. Hingga akhirnya Lurah yang awalnya mengetahui persoalan ini di pensiunkan. Masyarakat sempat mengira bahwa lurah tersebut di pensiunkan karena tidak berhasil membuat masyarakat setuju untuk menerima dana tersebut. Hingga posisi Lurah tersebut digantikan dengan yang baru.

Konflik berlanjut ketika munculnya surat keterangan dari kelurahan kepada warga bahwa Waduk Sepat telah berpindah menjadi milik pengembang yaitu PT. Ciputra World Tbk. Munculnya SK tersebut membuat warga emosi karena pemerintah desa dianggap tidak mengikutsertakan warga disana dalam proses tersebut. Warga melakukan protes ke kelurahan. Namun pihak kelurahan tidak melakukan kegiatan untuk membantu masyarakat setempat yang tidak setuju dengan keputusan SK tersebut.

Tahun 2010 adanya pengosongan secara paksa lahan waduk sepat tersebut. Pihak ciputra dan aparat melakukan pemagaran pada akses utama

waduk. Sehingga masyarakat saat ini telah benar-benar kehilangan waduk yang selama puluhan tahun ini dijaga oleh warga. Para warga perdukuan sepat saat ini hanya bisa melihat kondisi waduk dari lubang yang ada di dinding pembatas tersebut. Warga terus melakukan upaya demi menyelamatkan keutuhan waduk tersebut.

Pada Tahun 2011, masyarakat masih harus dipaksa untuk menyetujui pemberian dana CSR tersebut, namun salah seorang warga meminta surat perjanjian yang dibuat untuk penjelasan ini agar masyarakat bisa percaya jika memang hal ini tidak ada kaitannya dengan pelepasan waduk. Namun dari pihak kelurahan mengalihkan dan mencoba meyakinkan masyarakat bahwa ini tidak ada hubungannya dengan pelepasan waduk.

Surat SK muncul dan masyarakat akhirnya mengetahui mengenai pelepasan waduk ini. Masyarakat menganggap bahwa bukan seberapa tinggi ganti rugi yang didapatkan oleh mereka. Namun tetap mempertahankan waduk menjadi sebagaimana mestinya. Terjadi pertemuan di kelurahan dengan panitia 16. Panitia 16 ini diambil secara *random* bukan dari ketua RT maupun RW dan juga bukan dari seseorang yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Dan setelah terbentuknya panitia 16 ini sempat akan terjadi pemaksaan pembagian uang tersebut, namun masyarakat menolak. Masyarakat ingin melakukan diskusi kepada pemkot dan menanyakan secara langsung persoalan ini. Namun pada keesokan harinya warga yang akan berangkat ke pemkot mendapat panggilan di balai RW 3.

Masyarakat ingin bertemu dengan pihak Pemkot untuk membuktikan bahwa waduk tersebut bukan bekas waduk, melainkan aset desa yang masih aktif sesuai fungsinya. Namun memang kondisi saat itu waduk tersebut sedang ditumbuhi oleh macam-macam tumbuhan air, sehingga terlihat tidak terawat. Hal ini terjadi karena masyarakat mempunyai pegangan bahwa waduk memang sebelumnya memang digunakan untuk kebutuhan bersama antara warga dan juga PT Ciputra. Waduk tersebut dijadikan tempat untuk menampung air pembuangan dan juga air hujan. Ketika air telah penuh maka pintu arus air tersebut dibuka agar bisa mengalir. Dan juga adanya perjanjian dengan bersama-sama menjaga kebersihan waduk, namun yang terjadi pihak pengembang membiarkan tumbuhan liar itu tumbuh disekitaran waduk. Sehingga masyarakat yang melakukan swadaya untuk membersihkan kondisi waduk saat itu.

Sebelum adanya SK ini waduk posisinya masih berfungsi sebagai mana mestinya. Namun pada surat yang telah dikeluarkan, dituliskan bahwa waduk tersebut telah menjadi “bekas waduk”. Waduk tersebut digunakan sebagai irigasi dan juga penampungan air hujan agar tidak mengalami banjir ketika musim hujan tiba. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi semakin gencar untuk mempertahankan waduk yang telah menjadi ikon di perdukuan sepat tersebut hal ini terjadi karena adanya ketimpangan antara surat keterangan dan juga realita lapangan.

2. Terbentuknya LPBP

Masyarakat pada saat itu sering mendapat perlakuan yang bernada intimidasi ketika akan memasuki kawasan waduk sepat. Bukan hanya itu, selama berbulan-bulan terjadi bentrok yang hampir setiap hari antara masyarakat dengan pekerja Citraland hingga masyarakat pun berinisiatif untuk melakukan diskusi ke Komisi A DPRD Surabaya namun tidak ada balasan. Sempat tidak ada balasan dari pihak DPRD masyarakat pun yang *notabene* nya belum mempunyai wadah untuk melawan dan mempertanyakan persoalan hukum akhirnya melakukan musyawarah dan kemudian terbentuklah LPBP ini. LPBP ini yang menjadi awal mula wadah masyarakat untuk mulai berani melakukan demonstrasi di kelurahan pada saat itu.

LPBP terbentuk bermula dari inisiatif masyarakat setempat untuk mempermudah ketika akan melakukan aksi demi mempertahankan waduk sepat tersebut. Nama LPBP merupakan usulan dari bapak Rochim yang kemudian dijadikan sebagai ketua dari lembaga tersebut oleh masyarakat.

LPBP ini merupakan tempat untuk berkumpul para warga dukuh sepat dan untuk bertukar pikiran agar masyarakat dapat membatasi aksi dengan tidak melakukan tindakan anarkis. Menariknya, kaum ibu-ibu yang menjadi mayoritas mengikuti aksi pada saat itu. Dengan dibentuknya LPBP ini membuat jaringan masyarakat semakin meluas dan dapat terhubung dengan beberapa pihak LSM yang lain. Masyarakat diberikan ilmu-ilmu mengenai politik, hukum, dan juga penguatan mental ketika mereka akan diintimidasi

oleh pihak pengembang. Pada saat bergabungnya LSM lain ini masyarakat merasa sangat senang dengan kehadiran mereka karena bisa sangat membantu dan mengawal mereka dalam aksi.

Perlahan-lahan masyarakat pun memahami sedikit demi sedikit apa yang harus mereka lakukan pada saat itu. Taktik yang digunakan masyarakat dan juga LPBP ini adalah ketika akan melakukan aksi mereka akan merapatkan kegiatan tersebut 2 hingga 3 hari sebelumnya agar tidak adanya kecurigaan dari pihak-pihak yang kontra terhadap mereka. Rapat dilakukan di rumah bapak Rochim agar tidak didatangi oleh pihak yang kontra. Karena rumah pak rochim memang yang biasa digunakan untuk berkumpul ketika akan melakukan aksi tersebut.